
AL-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 1, Juni Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

PROBLEMATIKA GURU DALAM MENERAPKAN KURIKUUM MERDEKA BELAJAR DI SD ISLAM TERPADU TAHFIDZULQUR'AN LEMBANG

Aan Setiawan¹

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene*

*aansetiawan@stainmajene.ac.id

Kata Kunci :

*Problematika,
Kurikulum Merdeka.*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar memunculkan berbagai tantangan bagi guru dalam menyesuaikan jenis asesmen dengan tujuan pembelajaran, mengatasi keterbatasan pemahaman terkait kurikulum baru, dan memperoleh keterampilan dasar seperti penggunaan teknologi informasi. Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Tahfidzul Qur'an menunjukkan adanya kesulitan dalam efektivitas guru dan pemahaman terhadap materi ajar. Langkah-langkah seperti pelatihan implementasi kurikulum, perencanaan yang baik, pengembangan model pembelajaran inovatif, serta penyesuaian dengan kompetensi dasar kurikulum menjadi kunci dalam mengatasi problematika tersebut. Observasi di SD tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan secara bertahap, dengan kelas tertentu sudah mulai menerapkannya. Dengan kolaborasi antara pemerintah, guru, dan stakeholder pendidikan, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan.

Keywords:

*Problematic,
Independent
Curriculum*

The implementation of the Free Learning Curriculum in Elementary Schools presents various challenges for teachers in adapting assessment types to learning objectives, overcoming limitations in understanding the new curriculum, and acquiring

basic skills such as using information technology. The application of the Free Curriculum at the Integrated Islamic Elementary School of Tahfidzul Qur'an highlights difficulties in teacher effectiveness and understanding of teaching materials. Steps such as training in curriculum implementation, good planning, development of innovative learning models, and alignment with basic curriculum competencies are key to addressing these issues. Observations at the school indicate that the implementation of the Free Learning Curriculum is being phased in, with certain classes already beginning to implement it. Through collaboration between the government, teachers, and education stakeholders, it is hoped that the implementation of the Free Curriculum can enhance the quality of education and prepare students for the future.

Article History:	Received: 15 Maret 2024	Accepted: 12 Juni 2024
-------------------------	----------------------------	---------------------------

PENDAHULUAN

Pada realita pendidikan sekarang ini, setiap guru dan peserta didik dihadapkan pada tuntutan untuk mengadopsi kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebijakan “merdeka belajar” merupakan langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu Pendidikan, agar peserta didik maupun mahasiswa dapat siap menghadapi tantangan di masa depan. Merdeka belajar juga diartikan sebagai kebebasan dalam berpikir baik bagi peserta didik maupun guru. Oleh karenanya merdeka belajar dapat mendorong peserta didik dalam pembelajaran, membantu membentuk diri, membantu memiliki sikap peduli, percaya diri dan membantu beradaptasi dengan sosial (Rusmiati, Ashifa, dan Herlambang 2023).

Pembaharuan kurikulum memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran karena mengarah pada peningkatan efektivitas, efisiensi, dan kemajuan dalam metode pembelajaran, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum dan pembelajaran saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kurikulum yang baik hanya akan berarti saat

diaplikasikan dalam pembelajaran, dan sebaliknya pembelajaran yang efektif memerlukan kerangka kurikulum yang jelas. Pengembangan kurikulum bukanlah tugas yang mudah karena melibatkan aspek-aspek seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang harus diperhatikan dengan cermat (Windayanti et al. 2023)..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dipilih karena data yang tersedia berbentuk deskriptif, yaitu informasi yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena tanpa melakukan analisis statistik (Sugiyono 2019). Lebih lanjut, peneliti fokus pada fenomena yang terjadi di lapangan yaitu mengenai problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SD IT Tahfidzul Qu'ran Lembang. Sedangkan pendekatan penelitian yang di gunakan yaitu pendekatan studi kasus (Creswell 2014) . Alasan peneliti menetapkan pendekatan studi kasus karena problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar berbeda-beda setiap orang atau instansi pendidikan yang menaunginya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder (Suharsimi Arikunto 2016). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer melalui observasi yang mencatat hasil pengamatan. Data sekunder diperoleh dari wawancara dengan narasumber, yaitu kepala sekolah dan guru-guru di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, skrip wawancara, perekam, dan kamera. Informan dalam penelitian ini mencakup Ibu Haryanti S.Pd sebagai kepala sekolah, Ibu Hajina S.Pd sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lainnya. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan Triangulasi Teknik dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Creswell 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan tingkat dasar yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Tahfidzul Qur'an yang akrab disebut dengan singkat SD IT Tahfidz Quran yang terletak di Jl. Poros Majene-Mamuju Kelurahan Lembang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta di bawah naungan yayasan pendidikan dari Wahdah Islamiah yang telah memiliki izin operasional dari pemerintah kabupaten Majene.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru diartikan sebagai individu yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, dan kreatif dengan menerapkan model, metode, media, dan evaluasi yang tepat. Selain itu, guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran, organisator, motivator pembelajaran, dan supervisor pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik (Fransiska 2016).

Kurikulum Merdeka di Indonesia telah berkembang secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020 sebagai respons terhadap learning loss yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kebijakan ini didukung secara luas oleh berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah mengalami berbagai perubahan, seperti penekanan pada pembelajaran yang aktif, berorientasi pada proyek, dan berfokus pada kebutuhan individual peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Kurikulum Merdeka

menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan mengutamakan kepentingan peserta didik. Dirancang untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan dalam pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Roos M. S. Tuerah 2023)

Iwan Syahril dari Kemendikbud RI menyatakan bahwa dalam rangka menerapkan Kurikulum Merdeka di setiap institusi pendidikan, Kemendikbud telah menyediakan tiga jalur utama yang bisa diikuti. Pelaksanaan ketiga jalur tersebut disesuaikan dengan kondisi dan situasi kesiapan masing-masing sekolah. Ketiga jalur tersebut adalah: Mandiri Belajar, di mana sekolah diberikan keleluasaan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Artinya, sekolah diberi kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kebutuhan siswa di setiap tingkat pendidikan masing-masing. Mandiri Berubah, pada tahap kedua, memberikan kesempatan kepada pengelola pendidikan di setiap institusi untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang sudah disediakan. Mandiri Berbagi, sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola perangkat ajar dalam penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan masing-masing (Ria Sitorus, Kristina Waruwu, dan Febry 2023).

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, banyak pendidik dan sekolah menghadapi berbagai masalah karena belum siap menjalankan kurikulum baru. Sebenarnya, penerapan kurikulum ini tergantung pada kesiapan sekolah, tetapi pada pergantian kurikulum sebelumnya, pemerintah akhirnya mewajibkan semua sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, Ujian Nasional dihapuskan dan penerimaan siswa untuk jenjang berikutnya dilakukan melalui sistem zonasi, yang menyulitkan siswa memilih sekolah yang dianggap lebih unggul. Hal ini merugikan sekolah-sekolah unggulan sebelumnya, karena kini siapa pun bisa masuk asalkan jarak rumah mereka dekat dengan sekolah tersebut.

Dalam Penerapannya, kurikulum merdeka kini menjadi

fenomenal dengan segala konsekuensinya. Khususnya di SD IT Tahfidzul Quran Lembang, ada beberapa masalah yang berhasil dihimpun datanya melalui observasi dan wawancara secara mendalam dengan beberapa guru. Masalah dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka antara lain:

Banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menggunakan teknologi informasi (TI)

Penguasaan dan penggunaan IT sangat ditekankan saat ini. Terlebih pemanfaatan IT dalam bidang pendidikan. Saat ini, perpaduan antara teknologi dan skill mengajar guru adalah yang sangat dibutuhkan sebagai instrumen untuk pengarusutamaan percepatan implementasi kurikulum merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka masih dihambat oleh kurangnya pemahaman tentang teknologi.

Banyak guru belum mampu memanfaatkan aplikasi pendukung pembelajaran dan masih mengalami kesulitan dalam hal teknologi. Sebagai akibatnya, pembelajaran masih sering mengandalkan media tradisional seperti papan tulis. Di sisi lain, peserta didik cenderung lebih terampil dalam menggunakan teknologi daripada guru mereka. Kesenjangan ini harus diselesaikan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Sekolah juga memiliki peran krusial dalam mengatasi masalah ini, dengan memberikan pelatihan kepada guru dalam pengembangan aplikasi pembelajaran yang terkini dan sesuai dengan perkembangan zaman (Hehakaya dan Pollatu 2022).

Melalui wawancara mendalam, terdapat beberapa guru di sekolah SD IT yang masih tergolong belum terlalu terbiasa dengan penggunaan teknologi pendidikan, bukan karena ada unsur kesengajaan atau mengabaikan peran teknologi, tetapi lebih kepada gaya mengajar guru yang masih monoton. Kemudian disebabkan juga oleh sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, namun jika dibandingkan dengan beberapa sekolah swasta yang lainnya, sekolah SD IT tergolong bagus.

Kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum

merdeka

Guru perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang Kurikulum Merdeka, mulai dari konsep dasarnya, strategi pembelajaran, hingga metode penilaian hasil belajar. Kurangnya pemahaman dan persiapan dari pihak guru bisa menghambat efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sumber daya yang memadai, termasuk buku teks, materi pembelajaran, dan pelatihan bagi para guru. Keterbatasan sumber daya ini dapat menjadi hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Simon Paulus Olak Wuwur 2023).

Di SD IT Tahfidz, salah satu item yang menjadi faktor utama belum maksimalnya penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut adalah kurangnya kesiapan guru. Kesiapan guru yang dimaksud adalah minimnya pemahaman guru dalam pemahaman secara menyeluruh tentang kurikulum merdeka, hal demikian disebabkan oleh kurangnya pelibatan guru-guru dalam pengembangan kapasitas guru seperti kegiatan workshop, guru penggerak, pelatihan MGMP dan sebagainya.

Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka

Salah satu masalah yang perlu diperhatikan. Modul ajar merupakan komponen penting yang harus disiapkan oleh seorang pendidik, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan modul tersebut. Perencanaan yang baik dan tepat diyakini akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang menekankan bahwa setiap pendidik memiliki kewajiban untuk merancang modul ajar secara sistematis, agar pembelajaran dapat berlangsung secara inspiratif, interaktif, menantang, efisien, dan menyenangkan, serta mampu memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Guru juga harus memberikan kesempatan yang

cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian mereka, serta memperhatikan minat, bakat, dan perkembangan individual mereka. Rencana pelaksanaan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Selain itu, guru diharapkan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan beragam.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di SD Islam Terpadu Tahfidzul Qur'an, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut telah berlangsung selama sekitar dua tahun. Implementasi kurikulum ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas I dan II untuk kelas rendah serta kelas IV dan V untuk kelas tinggi, sedangkan kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum 2013, menurut Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Tahfidzul Qur'an. Sebagai sesuatu yang baru, tentu saja ada berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Dalam pelaksanaannya, SD Islam Terpadu Tahfidzul Qur'an sudah menerapkan berbagai aspek terkait Kurikulum Merdeka Belajar, termasuk penerapan Profil Pelajar Pancasila sebagai tanda bahwa kurikulum ini telah diterapkan, serta mengganti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan modul ajar.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, para guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Tantangan terbesar mereka adalah menyesuaikan jenis asesmen dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, para guru juga kesulitan menentukan jenis asesmen yang tepat dalam pembelajaran berbasis proyek, karena terdapat banyak opsi seperti presentasi, proyek, produk, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Tahfidzul Qur'an menghadapi beberapa tantangan, seperti tingkat efektivitas atau kompetensi guru yang rendah karena kurangnya pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran mandiri. Di era digital ini, beberapa sekolah bahkan mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar seperti penggunaan Ms. Word dan media

pembelajaran berbasis IT untuk keperluan pengajaran. Guru juga mengalami kendala signifikan dalam memahami dan menilai Kurikulum Merdeka. Mereka memiliki keterbatasan dalam memahami materi ajar yang tersedia dan memahami Kurikulum Merdeka secara keseluruhan. Karena kurangnya pemahaman ini dan ketidaksesuaian dengan paradigma pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru menghadapi hambatan dan tantangan dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengikuti pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru.

PENUTUP

Peningkatan kompetensi guru adalah sebuah keniscayaan yang harus diprioritaskan dalam setiap satuan pendidikan. Guru sebagai pelopor utama dalam penerapan kurikulum, maka ketuntasan pemahaman guru mengenai kurikulum yang diterapkan menjadi indikator penentu atas tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Kebijakan "merdeka belajar" merupakan inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar membutuhkan sumber daya yang memadai, pemahaman guru dalam membuat modul ajar, dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Perencanaan yang baik, penyusunan modul ajar yang sistematis, pengembangan model pembelajaran inovatif, dan penyesuaian dengan kompetensi dasar dalam kurikulum adalah langkah penting dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Observasi di SD Islam Terpadu Tahfidzul Qur'an menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan secara bertahap, dengan beberapa kelas sudah mulai menerapkannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD memerlukan upaya kolaboratif

antara pemerintah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk memastikan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Approaches, Edisi Keempat (United State of America: Sage Publications, 2014), h.15.
- Enjelli Hehakaya, Delvyn Pollatu, *Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*, Vol. 3, No. 2, *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, (2023).
- Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, *Problematika, Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1, *Jurnal Soko Guru*,(2023).
- Friska Ria Sitorus, Kasih Kristina Waruwu, dkk, *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas*, Vol. 01, No. 06, *Jurnal Pendidikan West Science*, (2023).
- John W Creswell, *Research Design, Qqualitatives, Quantitative, and Mixed Methods*
- John w creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014) h.50
- Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, dkk, *Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, (2023)
- Mutiaramses Dkk, *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar*
- Siswa Sekolah Dasar Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 6 No. 1 (2021) h.45
- Roos M.S. Tuerah dan Jeanne M. Tuerah *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori Analisis Kebijakan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*, *Jurnal ilmiah wahana Pendidikan* vol. 9 no 19 (2023) h.980-982

- Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D Edisi 2, Cetakan 1 (Bandung: Alfabeta, 2019) h.18
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 26.
- Windayanti, Mihrab Afnanda, Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka, Vol. 06, No. 01, Journal on Education, (2023).